

PERAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DALAM PEMANFAATAN PEKARANGAN MELALUI KRPL DI DESA PUCANGSARI KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN JAWA TIMUR

OLEH:

HARMAH WALIYAH

GUNAWAN

M. SAIKHU

SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN MALANG

JL. DR. CIPTO 144A BEDALI, LAWANG-MALANG JAWA TIMUR

ABSTRAK

Pekarangan salah satu sumberdaya alam yang sangat potensial bagi upaya penciptaan ketersediaan bahan pangan, bahan obat dan sebagai sumber gizi keluarga. Pemanfaatan pekarangan ini selaras dengan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tujuan dari kajian ini adalah (1) Mengetahui peran anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan pemanfaatan pekarangan melalui KRPL. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan pemanfaatan pekarangan melalui KRPL. Pelaksanaan dilakukan di Desa Pucangsari Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan dimulai pada bulan januari s/d april 2018. Anggota KWT Mawar sebanyak 60 orang dan yang dijadikan sample sebanyak 49 orang. Pengambilan data terdiri dari data primer dengan metode wawancara, survei, observasi serta membagikan kuisioner dan data sekunder diperoleh dari Programa, profil desa, agroekosistem BPP serta pustaka. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil yang didapatkan peran anggota KWT Mawar dalam pemanfaatan berpengaruh positif terhadap adanya faktor eksternal dengan dimensi intensitas pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Sedangkan faktor internal dengan dimensi umur, pendidikan, luas lahan pekarangan, pendapatan, jumlah anggota keluarga serta motivasi tidak berpengaruh terhadap peran anggota KWT Mawar dalam pelaksanaan pemanfaatan pekarangan. Dan adanya faktor lain yang mempengaruhi peran anggota KWT Mawar dalam pemanfaatan pekarangan yang tidak masuk dalam variabel penelitian.

KATA KUNCI: Peran, Anggota Kelompok Wanita Tani, Pemanfaatan Pekarangan, KRPL.

PENDAHULUAN

Pekarangan merupakan sumberdaya lahan yang sangat potensial bagi upaya penciptaan ketersediaan pangan, bahan obat, sumber gizi (nabati dan hewani) serta menjadi tambahan pendapatan. Pemanfaatan pekarangan tersebut selaras dengan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Menurut Kementerian Pertanian (2017) KRPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Prinsip dasar KRPL adalah: (i) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan

kemandirian pangan, (ii) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (iii) konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan (iv) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju, (v) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Ibu rumah tangga (wanita tani) memiliki peran dalam mendukung kemandirian pangan keluarga. Salah satu alasannya adalah kemandirian pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif. Pada dasarnya fungsi rumah tangga sebagai unit konsumsi, peranan reproduktif wanita berkembang pada kemandirian pangan dan nutrisi rumah tangganya secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada anak-anak mereka. Produksi ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga terdiri dari beberapa aktivitas yang saling terkait, yaitu budidaya tanaman pangan, pengadaan pangan, pengumpulan dan penukaran, persiapan dan pengolahan pangan, dan akhirnya distribusi pangan.

Untuk mendukung ibu rumah tangga dalam mengadopsi teknologi terbaru maka perlu dibentuk suatu kelompok yang disebut kelompok wanita tani. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah pembinaan bagi wanita yang dikembangkan pemerintah dalam proses transfer teknologi, sebagai fasilitas wadah/ kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Di Kecamatan Purwodadi sendiri memiliki 13 desa, dimana ada beberapa desa yang menerima program Kawasan Rumah Pangan Lestari salah satunya Desa Pucangsari tepatnya dikelompok wanita tani mawar. Para anggota kelompok wanita tani Mawar sudah berperan serta dalam pemanfaatan pekarangan. Selain melakukan perawatan tanaman pada lahan pekarangan, anggota kelompok wanita tani mawar juga mengurus rumah dan pemerah sapi tiap pagi dan sore hari. Pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan setiap rumah tangga yang ada di Desa Pucangsari belum dilakukan secara optimal serta jenis tanaman yang ditanam masih sedikit. Karena kesibukan yang dimiliki ibu rumah tangga untuk mengurus rumah dan ternak sapi perah yang dimiliki. Maka rata-rata ibu rumah tangga tersebut belum memanfaatkan lahan pekarangan secara berkelanjutan serta mereka berpendapat bahwa lebih mudah mendapatkan kebutuhan sayur mayur di pasar.

Adapun tujuan dari kajian ini yaitu, (1) Mengetahui peran anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan pemanfaatan pekarangan melalui KRPL. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan pemanfaatan pekarangan.

MATERI DAN METODE

A. Materi

Soekanto (1992) *dalam* Nurmayasari. D (2014) peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan sesuatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Menurut Shobaruddin (2003) peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam organisasi kelompok. Jadi, peran merupakan seseorang yang mempunyai kedudukan dalam suatu organisasi yang diharapkan dapat mengembangkan organisasi tersebut.

John Scott (2011) *dalam* Ahdiah, I (2013). Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar *siapa* mereka di depan orang lain dan *bagaimana* mereka harus bertindak terhadap orang lain.

Rahayu (1999) *dalam* Aswiati, I. (2016), keluarga sejahtera yaitu keluarga yang mempunyai kemakmuran materil, mental dan spiritual untuk mengembangkan kehidupan dan penghidupan jasmani, rohani dan sosialnya. Karena itu perlu bagi wanita (ibu) mempunyai tugas untuk membantu suami dengan pekerjaan lain yang sesuai dengan kodrat wanita. Sedangkan pengertian kemakmuran mental yaitu lebih menyangkut mengenai iman akhlak dan sikap terhadap pengetahuan dan penampilan dalam hidup. Pembinaan mental/jiwa pada

seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Dengan ini peranan ibu sangat penting. Ibu dalam pembinaan sikap mental benar-benar menentukan, sebab ibulah yang paling banyak bergaul dengan anak, terutama dalam tahun pertama dari pertumbuhan anak.

Elizabeth (2008) wanita tani berperan aktif dalam membantu aktivitas usahatani dan mencari nafkah di subsektor off dan non-farm. Makin luas usahatani yang digarap, makin banyak tenaga wanita yang tercurah, yang mengindikasikan variasi dan ragam aktivitas dan kuantitas curahan waktu/ tenaga wanita tani. Makin rendah tingkat ekonomi suatu rumah tangga petani, makin besar curahan waktu/ tenaga wanita dalam menghasilkan pendapatan keluarga.

Aswiati, I. (2016), pada umumnya wanita bekerja bukanlah semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan yang diperoleh suaminya kurang mencukupi sehingga banyak wanita yang bekerja di bidang formal dan informal. Wanita sebagai pencari nafkah berusaha untuk membantu/ menunjang perekonomian keluarganya. Kegiatan mencari nafkah bagi wanita adalah segenap kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga, di luar pekerjaan rumah tangga untuk mendapatkan pendapatan bagi dirinya ataupun bagi keluarganya.

Soetrisno (1997) dalam Nurmayasari. D (2014), berpendapat bahwa dengan diciptakannya wadah atau organisasi bagi perempuan Indonesia dan telah digariskan bentuk-bentuk peran perempuan dalam pembangunan, maka pemerintah dengan demikian mengharapkan peran perempuan dalam pembangunan dapat meningkat. Wanita bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga pada dunia pertanian, tetapi banyak wanita yang ikut berperan atau memberikan kontribusi nyata pada usaha yang diusahakan oleh keluarga kenyataannya sekitar 50 persen wanita tani di samping bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, mereka juga bekerja di ladang atau di sawah, bahkan mereka membuka usaha sendiri dengan mengikuti Kelompok Wanita Tani.

Menurut Permentan (2017) Pola Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan aktualisasi pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dengan maksimalisasi produktivitas lahan lain yang ada di lingkungannya untuk pengembangan ketersediaan pangan yang beranekaragam tiap rumah tangga dalam suatu wilayah desa/dusun/kampung. Konsep KRPL yang ditumbuh kembangkan mempunyai pengertian sebagai kawasan/ wilayah yang dibangun dari beberapa Rumah Pangan Lestari, yakni unit – unit rumah tangga yang menerapkan prinsip pemanfaatan pekarangan secara optimal yang ramah lingkungan dan ditopang pula oleh maksimalisasi produktivitas lahan di luar pekarangan di dalam kawasan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya berbasis partisipatif aktif dan kolektifitas/terintegrasi dalam masyarakatnya.

Untuk mewujudkan suatu KRPL di suatu daerah/ wilayah (dalam satuan desa/ dusun/ kampung) selain diperlukan sentuhan terhadap aspek teknis produksi dan ekonomi (technology and economic approach) melainkan juga yang tidak kalah urgensinya adalah adanya sentuhan perekayaan sosial yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas SDM masyarakatnya untuk aplikasi inovasi teknologi pertanian unggul mendukung RPL yang sehat dan bergizi.

Menurut Mardikanto (1994) dalam Ashari, dkk (2012) pekarangan diartikan sebagai tanah disekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan untuk dipedagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh atau desa. Adapun Hartono et al(1985) dalam Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005), mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah yang mempunyai sebidang tanah yang mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Wariyanto, A (2012) Multifungsi pekarangan meliputi berbagai dimensi, yakni: bila dilakukan pengamatan, maka bahwa bentuk, luas dan intensitas pekarangan bervariasi. Pada dataran rendah berbeda dengan di pegunungan, daerah dengan iklim basah berbeda dengan daerah yang mempunyai iklim kering, serta letak suatu daerah dengan perkotaan, tempat yang jauh dari kota dengan yang dekat dengan kota akan ada perbedaan pengembangannya. Penyebaran, luas dan intensitas serta bentuk pekarangan dipengaruhi oleh faktor ethnologis, iklim, tanah dan tergantung kepada seberapa besar kepadatan penduduk, serta imbalan dengan pemilikan tanah yang lain.

Wariyanto, A (2012) Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, namun lebih daripada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias dan sebagainya yang kesemuanya itu dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya bisa dijual. Bila tanah pekarangan tersebut diatur sedemikian rupa dengan tanaman tanaman, maka udara disekitar pekarangan bersangkutan menjadi segar dan nyaman sehingga memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat penghuninya. Pengembangan pekarangan yang terarah dapat berupa lumbung hidup, apotik hidup atau warung hidup. Sebenarnya hal tersebut dapat mendorong pengembangan perusahaan pekarangan asalkan dilakukan dengan perencanaan yang baik yaitu dengan usaha peningkatan kapasitas SDM (pendidikan, keahlian dan keterampilan) serta diikuti penyediaan sarana maupun penampungan hasilnya atau pemasaran produk yang nantinya akan dihasilkan kalau pekarangan benar-benar telah berkembang.

Ashari, dkk (2012) Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan, secara teknis relatif mudah dilakukan. Sistem pertanian di lahan pekarangan memiliki kelebihan yaitu relatif mudah diawasi karena berlokasi dekat dengan pemilik. Disamping itu, bercocok tanam di pekarangan memiliki sejumlah keunggulan diantaranya: pemeliharaannya dapat dilakukan setiap saat, mudah dijangkau, menghemat waktu, ekonomis, efisien dan efektif.

Menurut Permentan (2017) lahan pekarangan dibedakan atas pekarangan perkotaan dan perdesaan, masing-masing memiliki spesifikasi baik dalam menetapkan komoditas yang akan ditanam, besarnya skala usaha pekarangan, maupun cara menata tanaman, ternak dan ikan.

a. Pekarangan Perkotaan

Pekarangan perkotaan dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- Rumah tipe 21 dengan total luas tanah sekitar 36 m² atau tanpa halaman.
- Rumah tipe 36, luas tanah sekitar 72 m² atau halaman sempit.
- Rumah tipe 45, luas tanah sekitar 90 m² atau halaman sedang, dan
- Rumah tipe 54 atau 60 dengan luas tanah sekitar 120 m² atau halaman luas.

b. Pekarangan Perdesaan

Pekarangan perdesaan dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

- Pekarangan sangat sempit (tanpa halaman).
- Pekarangan sempit (<120 M²).
- Pekarangan sedang (120 – 400 M²), dan
- Pekarangan luas (>400 M²)

B. Metode

Kajian ini dilaksanakan di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sasarannya yakni kelompok wanita tani Mawar. Lokasi yang dipilih ini merupakan penerima program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada tahun 2014. Pengumpulan data dilaksanakan mulai Januari s/d Maret 2018. Populasi dari kajian ini sebanyak 60 orang dan diambil sampel sebanyak 49 orang dengan tingkat kesalahan 10%, teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi tentang pemanfaatan pekarangan melalui program KRPL, pengisian kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner yang dibuat yakni kuesioner tertutup dalam bentuk sebuah pernyataan yang dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat skala yaitu sangat setuju (skala 4), setuju (skala 3), tidak setuju (skala 2), dan sangat tidak setuju (skala 1). Serta data sekunder yang diperoleh dari Program, profil desa serta agroekosistem BPP.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang telah dianalisis, serta analisis linear berganda untuk melihat pengaruh dari faktor internal (X1) dengan dimensi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, luas pekarangan serta motivasi dan faktor eksternal (X2) dengan dimensi pelaksanaan penyuluhan dan interaksi antar anggota terhadap peran anggota kelompok wanita tani mawar dalam pemanfaatan pekarangan melalui KRPL (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Internal dan Karakteristik Eksternal

Karakteristik Internal internal yang dikaji yaitu umur, pendidikan, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, luas pekarangan serta motivasi. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif rata-rata 51,0 % anggota KWT Mawar berumur 41-50 tahun dengan kategori tua. Diumur yang sudah tua dan masih produktif rata-rata ibu wanita tani memiliki kegiatan produktif diantaranya melakukan pekerjaan rumah (membersihkan rumah, memasak dan menyiapkan perlengkapan anak), selain itu para ibu-ibu juga membantu suami dikebun/sawah serta rata-rata pemerah susu di pagi dan sore hari.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan sebanyak 71,4% anggota KWT Mawar rata-rata hanya tamat SD serta lulusan SLTP sebanyak 18,4%, lulusan SMU sebanyak 10,2%. Ini bisa dilihat bahwa pendidikan formal yang ditempuh oleh anggota KWT Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan rata-rata tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan akses ke tempat sekolah jauh serta keterbatasan ekonomi. Sehingga lebih cenderung membantu keluarga untuk bekerja disawah/ kebun yang dimiliki.

Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan sebanyak 73,5% anggota KWT Mawar memiliki 4-7 orang anggota keluarga. Dari jumlah anggota keluarga yang banyak dapat membantu kegiatan yang ada dirumah seperti membersihkan rumah dan membantu kegiatan pelaksanaan pemanfaatan pekarangan serta ada pula yang membantu kegiatan disawah/ kebun. Pendapatan keluarga merupakan suatu kebutuhan yang akan memenuhi kebutuhan untuk satu keluarga. Dari hasil analisis menunjukkan sebanyak 38,8% anggota KWT Mawar memiliki pendapatan sebanyak Rp 1.100.000 s/d Rp 2.000.000/ bulan. Sumber pendapatan responden rata-rata dari hasil pertanian dan peternakan diantaranya sebagai buruh harian, beternak sapi perah menggarap sawah/ kebun.

Lahan pekarangan yang luas menjadi salah satu akses untuk melakukan usahatani. Dengan melakukan pemanfaatan pekarangan akan mampu memenuhi kebutuhan bahan pangan, biofarmaka dll. Dari hasil analisis didapatkan sebanyak 36,7% anggota KWT Mawar rata-rata memiliki luas lahan pekarangan >400 M²(sangat luas). Hal ini mampu memaksimalkan kegiatan pemanfaatan pekarangan dan dapat menanam berbagai jenis tanaman. Sedangkan yang memiliki luas lahan yang sempit dapat memanfaatkan barang

bekas dari botol, pot, polibag dll. Dengan demikian tanaman yang ditanaman lebih bervariasi dan dapat ditata dengan rapi di sekitar pekarangan.

Menurut Rastiyanto dan Sutirman (2014) motivasi merupakan dorongan yang kuat dari responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan. Berdasarkan hasil kajian sebanyak 36,7 % anggota KWT Mawar memiliki motivasi rendah. Hal ini dikarenakan motivasi anggota KWT lebih fokus untuk melakukan pekerjaan rumah serta merawat ternak sapi perah yang dimiliki. Mereka juga berpendapat bahwa lebih mudah membeli sayuran di pasar. Rendahnya motivasi juga dikarenakan kurangnya bantuan/ dukungan dari anggota keluarga.

Karakteristik eksternal meliputi kegiatan penyuluhan serta interaksi antar anggota. Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk menambah produktivitas, pendapatan serta kesejahteraan wanita tani. Hal ini dapat dilihat pada tabel bahwa intensitas kegiatan penyuluhan diikuti oleh sebagian besar anggota dan masuk pada kategori tinggi. Jadwal kegiatan penyuluhan ini diatur sendiri oleh kelompok wanita tani mawar sendiri. Kegiatan penyuluhan dilakukan setiap 2 kali dalam sebulan. Dengan adanya kegiatan penyuluhan memberikan dampak yang baik untuk kelompok itu sendiri. Karena anggota kwt mendapatkan informasi/ materi penyuluhan yang mudah dipahami dan mudah untuk diadopsi di lahan pekarangan masing-masing.

Interaksi antar anggota memiliki peranan yang mampu menambah informasi-informasi terbaru tentang teknologi-teknologi terbaru yang dapat di adopsi. Berdasarkan analisis yang dilakukan interaksi antar anggota sebesar 59,2%. Anggota KWT Mawar saling berinteraksi dengan intens apabila ada kegiatan penyuluhan. Jika ada permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan pekarangan mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan saling berbagi pengalaman yang telah mereka miliki.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Peran Anggota KWT Dalam Pemanfaatan Pekarangan Melalui KRPL.

Pada hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan menunjukkan faktor internal pada setiap dimensi/ indikator

No.	Dimensi/ Indikator	Koefisien Regresi	Peran Anggota Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan			
			Uji T		Uji F	
			t	sig	f	Sig
A.	Faktor Internal					
1	Umur	,017	0,217	0,829	1,399	0,227
2	Pendidikan Terakhir	1,023	0,587	0,560		
3	Jumlah Anggota Keluarga	,493	1,013	0,317		
4	Pendapatan Keluarga	1,073E-007	0,148	0,883		
5	Luas Pekarangan	-,193	-0,205	0,839		
6	Motivasi	-,315	-0,876	0,386		
B.	Faktor Eksternal					
1.	Kegiatan Penyuluhan	,797	1,918	0,062		
2.	Interaksi Antar Anggota	9,257	1,088	0,283		

	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Terikat : Peran Anggota KWT dalam pemanfaatan pekarangan melalui KRPL. - R Square = 0,219 - Nilai Taraf signifikansi 95% (Alpha :0,05) $F_{tabel} = 2,18$ dan $t_{tabel} = 1,683$.
--	---

Sumber: Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor eksternal dengan dimensi kegiatan penyuluhan yang mempengaruhi peran anggota kwt Mawar dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui KRPL ini dilihat dari $t_{hitung} (1,918) > t_{tabel} (1,683)$. Dilihat dari keseluruhan faktor internal dan faktor eksternal dapat menjelaskan peran anggota KWT Mawar sebesar 21,9% sedangkan sisanya sebanyak 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji.

Pada faktor internal dengan dimensi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, luas lahan pekarangan serta motivasi. Hal ini dikarenakan umur rata-rata responden berkisar 41-50 tahun dimana masa tersebut masih usia produktif jadi lebih mementingkan pekerjaan yang lebih menguntungkan dari memanfaatkan lahan pekarangan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, mereka lebih memilih untuk untuk beternak sapi perah serta adapula yang memilih membantu suami di sawah/ kebun. Pendidikan juga tidak berpengaruh terhadap peran anggota dalam memanfaatkan lahan pekarangan.

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap peran anggota KWT Mawar, hal ini dikarenakan semakin banyak anggota dalam suatu keluarga maka karakteristik individu yang ada dalam rumah semakin beragam. Begitupula dengan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap peran anggota KWT dalam pemanfaatan pekarangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan rata-rata anggota KWT lebih memilih untuk merawat ternak sapi perah daripada fokus melakukan pemanfaatan lahan pekarangan. Karena hasil yang didapatkan ada setiap harinya.

Luas pekarangan tidak berpengaruh nyata terhadap peran anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui KRPL. Rata-rata responden memiliki lahan yang luas namun program KRPL yang terima tidak dilaksanakan secara berkelanjutan. Dari hasil observasi disekitar lahan pekarangan hanya terdapat beberapa jenis tanaman dan itupun tidak terawat. Serta motivasi juga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini dikarenakan kurangnya dorongan dari penyuluh, pamong desa untuk tetap melanjutkan pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan.

Sedangkan pada faktor eksternal yang berpengaruh positif pada dimensi pelaksanaan penyuluhan. Hal ini bisa dilihat pada intensitas kehadiran anggota, materi/ informasi yang diterima dan mau mengadopsi materi yang diterima. Menurut Metalisa *dkk* (2014) kegiatan penyuluhan merupakan sumber informasi utama bagi responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan. Dengan adanya kegiatan penyuluhan anggota KWT dapat mendapatkan informasi selain menurut Padmowihardjo *dalam* Metalisa *dkk* (2014) penyuluhan pertanian bukan berbagi transfer teknologi melainkan pemberdayaan sumberdaya manusia wanita tani, agar sumberdaya wanita tani dapat menjadi manusia seutuhnya sebagai subyek pembangunan. Sedangkan pada interaksi antar anggota tidak berpengaruh terhadap peran anggota KWT Mawar dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui KRPL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dengan dimensi pelaksanaan penyuluhan berpengaruh positif terhadap peran anggota KWT Mawar dalam pemanfaatan pekarangan, dimana mereka mendapatkan informasi-informasi terbaru serta teknologi terbaru yang bisa diadopsi. Sedangkan umur, pendidikan, jumlah anggota

keluarga, pendapatan, luas pekarangan serta motivasi pada faktor internal dan interaksi antar anggota dalam faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap peran anggota KWT dalam pemanfaatan pekarangan melalui KRPL. Sehingga untuk keberlanjutan anggota KWT Mawar dalam pemanfaatan pekarangan melalui KRPL. Maka perlu adanya dorongan atau motivasi dari pihak penting yang ada di Desa, serta penyuluh pendamping di Desa Pucangsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. 2013. **Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat**. JURNAL ACADEMIA Fisip Untad. Vol.05 No. 02 Oktober.
- Ashari, dkk. 2012. **Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan**. FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI, Volume 30 No. 1, Juli 2012: 13-30.
- Aswiati, I. 2016. **Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penganggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat**. Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17 / Januari – Juni 2016.
- Elizabeth, R. 2008. **Peran Ganda Wanita Tani Dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan**. Iptek Tanaman Pangan Vol. 3 No. 1.
- Erwinawati, V, dkk. 2015. **Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga**. Universitas Tanjung Pura Pontianak. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS.
- Galie, A, dkk. 2017. **Women's Empowerment through seed improvement and seed governance: Evidence from participatory barley breeding in pre-war Syria**. Elsevier B.V: Royal Netherlands. NJAS-Wageningen Journal of Life Sciences 81 hal 1-8.
- Keputusan Menteri Pertanian RI No. 8 Tahun 2017 tentang **Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari**. Kementerian Pertanian.
- Metalisa, R, dkk. 2014. **Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan**. Fakultas Ekologi Manusia: IPB. Jurnal Penyuluhan, September 2014 Vol. 10 No.2.
- Nurmayasari, D. 2014. **Peran Anggota Kelompok Tani Wanita (Kwt) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga**. Universitas Negeri Semarang. Vol 3(2) Edisi Oktober.
- Oelviani, R, dkk. 2012. **Peran Wanita Tani Pada Optimalisasi Lahan Pekarangan Untuk Kemandirian Pangan Rumah Tangga Di Desa Ngrombo Kabupaten Sragen**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat: UNDIP PRESS.
- Rastiyanto, EA dan Sutirman. 2014. **Motivasi Kelompok Wanita Tani Dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Serang**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: Banten.